BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis terkait pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien operasi LASIK yang akan dilakukan swab antigen yang mengalami ansietas di Ruang Laboratorium Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali. Analisis yang dilakukan meliputi analisis asuhan keperawatan dan analisis intervensi yang dipilih.

A. Analisis Asuhan Keperawatan

1. Pengkajian keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, telah dipilih dua orang pasien operasi mata yang akan dilakukan swab antigen dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki, berusia 18 tahun, tingkat pendidikan terakhir SMA, sama-sama tinggal di daerah perkotaan, dan dengan diagnosa medis ODS MAC. Kedua pasien juga sama-sama mengalami ansietas sebelum dilakukan swab antigen dimana Pasien I mengeluh cemas dengan tindakan swab antigen, pasien mengaku baru pertama kali di swab antigen dan takut jika hasilnya positif karena akan mempengaruhi jadwal operasi LASIKnya. Karena tujuan pasien operasi adalah untuk mencari sekolah kedinasan, sedangkan jadwal testnya sudah dekat. Sedangkan Pasien II mengeluh cemas karena akan dilakukan tindakan swab antigen, pasien mengeluh sakit hidungnya ketika pengambilan hasil swab karena sebelumnya pernah melakukan swab antigen. Berdasarkan hasil pengkajian tingkat ansietas sebelum swab antigen menggunakan *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS) didapatkan kedua pasien memiliki skor

total HARS = 23, dimana skor total HARS = 21-27 menunjukkan bahwa pasien mengalami tingkat ansietas sedang.

Secara teori, faktor-faktor resiko yang dapat menimbulkan ansietas yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman dan penghasilan (Lutfa & Maliya, 2018). Maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan koping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur (Vellyana dkk., 2017). Dilihat dari tingkat pendidikan, hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang (Vellyana dkk., 2017).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalizah dkk. (2021) terhadap masyarakat di Kampung Bakung yang akan melakukan swab antigen didapatkan tingkat ansietas pada pemeriksaan swab antigen paling banyak adalah ansietas berat sebesar 91 responden (79,8%), ansietas sedang sebesar 12 responden (10,5%), dan ansietas rendah sebesar 11 responden (9,6%). Responden dengan usia, < 30 tahun lebih dominan dan pada hasil tersebut didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi. Ansietas dirasakan karena cemas bila dinyatakan oleh Covid-19 (Nurkhalizah dkk., 2021).

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Sundrasen dkk. (2020) menelusuri tentang tingkat ansietas yang dirasakan para mahasiswa pada saat pandemik di Malaysia. Didapati dari 983 responden, 201 (20,4%) diantaranya

mengalami ansietas ringan hingga sedang, 65 orang (6,6%) melaporkan mengalami gejala ansietas sedang hingga berat, 28 orang (2,8%) mengeluh menderita ansietas sangat berat dan sisanya tidak melaporkan mengalami gejala ansietas. Banyak orang yang menolak untuk pemeriksaan swab antigen karena merasa takut didiagnosa covid-19 dan teknik pengambilan test swab antigen yang tidak nyaman. Hal ini di buktikan dengan salah salah satu gangguan psikologis yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 yaitu ansietas (Nurkhalizah dkk., 2021).

Menurut penulis, ansietas yang dirasakan pada pasien I disebabkan karena pasien baru pertama kali swab antigen dan pada Pasien II karena pengalaman rasa tidak nyaman saat dilakukan pemeriksaan swab antigen. Selain itu kedua pasien merasa khawatir dengan hasil swab antigen yang dapat mempengaruhi jadwal operasi.

2. Diagnosis keperawatan

Berdasarkan hasil analisis data, masalah keperawatan yang ditemukan pada kedua pasien operasi mata yang akan dilakukan swab antigen adalah ansietas. Ansietas adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman. Adapun etiologi atau faktor penyebab masalah keperawatan ansietas pada kedua pasien kelolaan adalah krisis situasional (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Krisis situasional adalah ketika suatu kejadian dalam kehidupan menganggu keseimbangan psikologis seseorang atau kelompok (Stuart, 2013). Dalam hal ini krisis situasional yang dihadapi oleh kedua pasien adalah tindakan swab antigen. Tanda gejala mayor minor yang

ditunjukkan oleh kedua pasien di antaranya pasien merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, Pasien I takut hasil swab antigen akan mempengaruhi jadwal operasinya, Pasien II takut dengan hasil swab karena kasus Covid-19 yang saat itu sedang meningkat dan pasien takut tertular. Kedua pasien juga tampak gelisah, tampak tegang, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat, dan berkeringat/diaphoresis (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Swab antigen adalah salah satu tindakan yang dapat menimbulkan ansietas pada pasien. Swab antigen merupakan tes diagnostik deteksi antigen yang dirancang untuk secara langsung mendeteksi protein SARS-CoV-2 yang dihasilkan oleh virus yang bereplikasi di sekresi saluran pernapasan *(World Health Organization*, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Zarnobi (2020) terhadap 10 orang kader yang akan menjalani tes swab antigen di Kelurahan Aur Kuning Bukitinggi didapatkan bahwa 3 orang kader mengalami ansietas sedang dan 7 orang lainnya mengalami ansietas ringan sebelum menjalani pemeriksaan swab antigen. Hal ini dikarenakan mereka takut akan hasil positif Covid-19 dari pemeriksaan swab antigen tersebut (Zarnobi, 2020).

Stuart (2013) menyatakan bahwa ansietas adalah perasaan tidak tenang yang samar- samar karena ketidaknyamanan atau ketakutan yang ketakutan yang disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Ansietas dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya karena ketidakpastian akan masa depan, pikiran-pikiran negatif, hingga ketidak stabilan situasi dan kondisi. Utamanya dalam kondisi pandemi Covid-19 dimana banyak sekali terjadi ketidak stabilan hingga hilangnya nyawa dalam hitungan hari pasca tertular Covid-19 (Ariwangi, 2020). Ansietas dapat ditandai dengan sulit tidur, merasa gelisah, dan

takut, mengalami jantung berdebar, tekanan darah tinggi (baik pasien yang memiliki riwayat hipertensi maupun pasien yang tidak memiliki riwayat hipertensi), serta tangan dan kaki berkeringat dingin, (Maesaroh, 2019).

Menurut penulis masalah keperawatan ansietas berhubungan dengan krisis situasional dapat ditegakkan pada kedua pasien kelolaan dikarenakan pasien mengalami tanda dan gejala yang mengarah pada masalah ansietas dimana hal ini disebabkan oleh karena mereka dihadapkan pada situasi yang dianggap mengancam yakni pemeriksaan swab antigen.

3. Rencana keperawatan

Rencana keperawatan yang ditetapkan pada kedua pasien kelolaan disesuaikan dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi keperawatan Indonesia (SIKI), serta ditambah dengan intervensi inovasi yang telah dipilih yakni terapi hipnosis lima jari. Untuk masalah keperawatan ansietas, luaran yang diharapkan adalah tingkat ansietas menurun dengan beberapa kriteria hasil di antaranya verbalisasi kebingungan menurun, verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun, perilaku gelisah menurun, perilaku tegang menurun, konsentrasi membaik, pola tidur membaik, tekanan darah membaik, frekuensi nadi membaik, dan frekuensi pernapasan membaik (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2017).

Sedangkan label intervensi yang diberikan yaitu reduksi ansietas, yang terdiri dari komponen observasi, terapeutik, dan edukasi. Adapun intervensi keperawatan yang diberikan pada kedua pasien kelolaan di antaranya adalah monitor tanda-tanda ansietas (verbal dan nonverbal)**, c**iptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan, temani pasien untuk mengurangi ansietas, pahami

situasi yang membuat ansietas dengarkan dengan penuh perhatian, jelaskan prosedur, termasuk sensasi yang mungkin dialami, dan latih teknik relaksasi yaitu terapi hipnosis lima jari (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2017).

Rencana intervensi ini diterapkan pada pasien selama satu kali pertemuan sebelum pasien menjalani tes swab antigen dimana di dalam pelaksanaannya pasien akan diberikan terapi hipnosis 5 jari selama sekitar 10 menit. Terapi hipnosis lima jari merupakan suatu terapi dengan menggunakan lima jari tangan dimana klien dibantu untuk mengubah persepsi ansietas, stres, tegang dan takut dengan menerima saran-saran diambang bawah sadar atau dalam keadaan rileks dengan menggerakan jari-jarinya sesuai perintah (Mawarti, 2021).

Menurut penulis, terapi hipnosis lima jari sesuai diterapkan pada pasien kelolaan karena terapi ini dapat dilakukan dengan durasi yang relatif tidak begitu lama dan mudah tanpa menggunakan alat serta memiliki manfaat relaksasi untuk membantu menurunkan ansietas yang dialami pasien.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi keperawatan dilakukan kepada dua pasien kelolaan selama satu kali pertemuan di Ruang Laboratorium Rumah Sakit Mata Bali Mandara. Implementasi keperawatan meliputi tindakan memonitor tanda-tanda ansietas (verbal dan nonverbal), menciptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan, menemani pasien untuk mengurangi ansietas, memahami situasi yang membuat ansietas dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, menjelaskan prosedur swab antigen termasuk sensasi yang mungkin dialami, menganjurkan mengungkapkan perasaan dan persepsi, dan memberikan

teknik relaksasi yaitu terapi hipnosis lima jari. Setiap tindakan yang diberikan kepada pasien akan dievaluasi secara formatif.

Intervensi pilihan yang telah dilakukan kepada dua pasien kelolaan yakni terapi hipnosis lima jari. Intervensi ini diberikan selama kurang lebih 10 menit. Implementasi tindakan ini dilakukan oleh penulis sebagai perawat kepada dua pasien kelolaan dengan posisi terapeutik, dimana perawat dan pasien duduk berhadapan dengan jarak sekitar satu meter, pasien diberikan privasi, dan perawat senantiasa mendengarkan pasien dengan penuh perhatian. Terapi hipnosis lima jari diberikan dengan menggunakan lima jari tangan dimana klien dibantu untuk mengubah persepsi ansietas, stres, tegang dan takut dengan menerima saran-saran diambang bawah sadar atau dalam keadaan rileks dengan menggerakan jari-jarinya sesuai perintah (Mawarti, 2021). Perawat sebagai terapis akan memandu pasien untuk melakukan terapi hipnosis lima jari, perawat akan memberikan saran-saran kepada pasien sambil pasien diminta untuk menyentuh jari-jari tangan kanan satu persatu dan juga sambil menarik napas. Ketika menyentuhkan jari-jari tangan kanan satu-persatu, pasien akan diminta untuk membayangkan hal-hal yang menyenangkan atau yang disukai sehingga pasien dapat merasa lebih rileks (Halim & Khayati, 2020). Terapi ini lebih efektif untuk relaksasi diri sendiri dan waktu yang dilakukan biasanya kurang dari 10 menit (Rizka, 2018).

Dalam pelaksanaan imlementasi kedua pasien kelolaan bersikap kooperatif. Baik Pasien I maupun pasien II dapat mengungkapkan perasaan mereka kepada perawat dan mengikuti terapi yang diberikan oleh perawat. Tidak ada kesulitan dalam pemberian terapi hipnosis lima jari dan pasien juga dapat memahami penjelasan yang diberikan oleh perawat.

5. Evaluasi keperawatan

Evaluasi keperawatan dilakukan setelah pasien diberikan intervensi keperawatan selama 1 x 60 menit. Evaluasi dilakukan secara formatif dan juga secara sumatif. Setelah satu kali pertemuan evaluasi yang didapatkan adalah pada Pasien I mengatakan merasa lebih rileks dan rasa deg-degan berkurang, pasien tampak lebih rileks, gelisah menurun, tegang menurun, TD = 110/70 mmHg, N = 88x/menit, RR = 16 x /menit. Sedangkan pada Pasien II mengatakan sudah merasa lebih tenang dan siap untuk melakukan swab antigen, pasien tampak lebih tenang, gelisah menurun, tegang menurun, sudah tidak berkeringat TD = 120/70 mmHg, N = 68x/menit, RR = 18 x /menit. Selain itu juga dilakukan evaluasi tingkat ansietas dengan *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS) dimana setelah diberikan tindakan keperawatan dan terapi hipnosis lima jari skor total HARS Pasien I adalah 17 dan skor total HARS Pasien II adalah 15. Skor total HARS 14-20 menunjukan bahwa pasien mengalami tingkat ansietas ringan.

Setelah diberikan terapi hipnosis lima jari Pasien I mengatakan merasa lebih rileks dan rasa deg-degan berkurang, Pasien II juga mengatakan merasa lebih tenang setelah melakukan terapi hipnosis 5 jari dan siap untuk melakukan swab antigen. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Mawarti (2021) dengan judul Hipnotis 5 Jari pada Pasien Ansietas didapatkan hasil bahwa ada pengaruh terapi hipnotis 5 jari terhadap penurunan tingkat ansietas pasien di poli RSJD Provinsi Jambi dengan p-value = (0,000) < (α 0,05). intervensi hipnosis 5 jari, terbukti efektif dalam menurunkan skala ansietas yang dirasakan oleh klien, yakni dengan menurunnya skor HRS-A setelah dilakukan intervensi.

Hipnotis lima jari adalah pemusatan pikiran pada bayangan atau kenangan yang diciptakan sambil menyentuhkan lima jari secara berurutan dalam keadaan rileks (Priyono, 2021). Terapi hipnosis lima jari membantu membimbing tubuh dan jiwa berespon terhadap perintah verbal dengan cepat dan efisien untuk tenang dan kembali pada kondisi seimbang dan normal dan bertujuan untuk menstabilkan hemodinamik (tekanan Darah, frekuensi napas, dan nadi), menurunkan sistem saraf simpatis, metabolisme dan meningkatkan kerja parasimpatis (Endah, 2019).

B. Analisis Intervensi Terapi Hipnosis Lima Jari

Salah satu tindakan untuk mengurangi ansietas adalah terapi hipnosis lima jari. Hipnosis lima jari adalah sebuah teknik pengalihan pemikiran sesorang dengan cara menyentuh pada jari-jari tangan sambil membayangkan hal-hal yang menyenangkan atau yang disukai (Halim & Khayati, 2020). Menurut Setiawan (2014), manfaat dari terapi hipnosis lima jari antara lain: memberikan ketenangan batin bagi individu, mengurangi rasa cemas, khawatir dan gelisah, mengurangi ketegangan, mengurangi tekanan darah, detak jantung jadi lebih rendah dan tidur menjadi nyenyak

Hipnosis lima jari dapat menurunkan tingkat ketegangan otot, membantu memusatkan perhatian, mengurangi ketakutan, mengurangi nyeri dan mengurangi tingkat ansietas (Rizkiya dkk., 2018). Teknik hipnosis lima jari ini bekerja dengan merangsang sistem saraf otonom. Rangsangan ini membuat perasaan rileks dan tenang sehingga tubuh akan mengeluarkan hormon endorphin. Mekanisme inilah yang membuat ansietas berkurang (Badar dkk., 2021). Hipnotis lima jari mempengaruhi system limbik seseorang sehingga berpengaruh pada pengeluaran hormone-hormone yang dapat memacu timbulnya stress. Mahasiswa yang

diberikan hipnotis lima jari akan mengalami relaksasi sehingga berpengaruh terhadap system tubuh dan menciptakan rasa nyaman serta perasaan tenang (Mahoney, 2007). Hipnotis lima jari juga dapat mempengaruhi pernafasan, denyut jantung, denyut nadi, tekanan darah, mengurangi ketengangan otot dan kordinasi tubuh, memperkuat ingatan, meningkatkan produktivitas suhu tubuh dan mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stress (Retno, 2015).

Dalam karya ilmiah ini, tingkat ansietas kedua pasien kelolaan sebelum diberikan terapi hipnosis lima jari adalah ansietas sedang. Setelah diberikan intervensi terapi hipnosis lima jari selama 10 menit dalam satu kali pertemuan, tingkat ansietas kedua pasien kelolaan menjadi ansietas ringan. Didukung oleh penelitian Syukri (2019) yang berjudul Efektivitas Terapi Hipnosis Lima Jari Terhadap Ansietas Klien Hipertensi Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019, didapatkan terjadi penurunan grade hipertensi dan penurunan tingkat ansietas setelah diberikan terapi hipnosis lima jari (Syukri, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endang,dkk (2014) tentang efektifitas terapi hipnotis lima jari untuk menurunkan tingkat ansietas pasien hipertensi yang menunjukkan bahwa kondisi pasien sebelum dilakukan terapi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan diketahui ada perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok. Penelitian lain oleh Retno (2015) juga menunjukkan ada pengaruh hipnotis lima jari terhadap penurunan kecemasan (ansietas) mahasiswa di STIKES Muhammadiyah Klaten sebelum diberikan terapi hipnotis lima jari dan setelah diberikan terapi hipnotis lima jari dengan p value =0, 000 ($p<0,05$).

Menurut penulis, terapi hipnosis lima jari dapat menurunkan ansietas pasien karena terapi ini memiliki efek relaksasi yang tinggi. Selain itu terapi ini dapat dilakukan dalam situasi di ruang laboratorium, dimana pasien tidak berada di ruang tersebut dalam waktu yang lama, sehingga terapi ini dapat diterapkan karena memakan waktu yang singkat. Namun, apabila tingkat ansietas pasien tidak dapat berkurang setelah diberikan intervensi hipnosis lima jari setelah 1 x 10 menit masih terdapat beberapa pilihan intervensi komplementer yang termasuk kategori "Terapi Psikoterapi"

Alternatif intervensi lain yang dapat diberikan yaitu pemberian aromaterapi dengan menggunakan minyak esssensial. Aroma terapi ini dapat diberikan baik secara inhalasi, pijat, kompres maupun berupa rendaman. Efek aromaterapi terhadap penurunan tingkat cemas telah dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arwani, Iis Sriningsih, dan Rodhi Hartono (2013) dengan judul pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anestesi spinal di RS Tugu Semarang. Responden diberikan aromaterapi dengan cara meneteskan 5 tetes aromaterapi (*lavender oil*) pada masker untuk dipakaikan selama 15 menit. Peneliti kemudian melakukan pengukuran tingkat kecemasan dengan menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anestesi spinal di RS Tugu Semarang ($p<0.05$) (Badar dkk., 2021).